

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk melengkapi penelitian yang dilakukan berbagai aspek tinjauan, yang memiliki pembahasan relevan dan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan untuk menjadi rujukan pendukung dan pelengkap mengenai perilaku komunikasi.

2.1.1 Tinjauan Tentang Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun	Perguruan Tinggi	Judul	Metode dan Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Elishabeth Octari Samosir, 2018	Universitas Komputer Indonesia	Perilaku Komunikasi Guru dengan Anak Penyandang Retardasi Mental di Sekolah Luar Biasa Pusppa Suryakanti Kota Bandung	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitiannya adalah komunikasi verbal adalah terlihat dari kalimat dan kosakata yang diucapkan perlahan lahan dan berulang ulang selain itu juga para guru memberikan pujian. Komunikasi nonverbal yang digunakan oleh para guru menggunakan bahasa tubuh dan bahasa isyarat. Hambatan Komunikasi yang dirasakan para guru pada saat pengiriman pesan guru dengan anak yang mengalami retardasi mental pesan yang disampaikan lambat dimengerti oleh anak.	Perbedaan pada objek penelitian mengambil anak penyandang retradasi mental. Teknik penentuan informan menggunakan <i>snowball sampling</i> sedangkan peneliti menggunakan <i>purposive sampling</i> .

No	Nama, Tahun	Universitas	Judul	Metode dan Hasil Penelitian	Perbedaan
2	Nisrina Mustika, 2018	Universitas Komputer Indonesia	Perilaku Komunikasi Pengajar di Sakola Ra'jat Iboe Inggit Garnasih Bandung (Studi Deskriptif Mengenai Perilaku Komunikasi Pengajar di Sakola Ra'jat Iboe Inggit Garnasih Bandung dalam Menumbuhkan Nasionalisme Peserta Didik)	Metode penelitian menggunakan deskriptif. Hasil penelitian berupa komunikasi verbal yang dilakukan pengajar dalam bentuk bahasa umum seperti bahasa Indonesia dan Sunda dan Belanda yang dipelajari dalam sebuah lagu. Komunikasi nonverbal pengajar agar lebih dimengeri oleh peserta didik seperti ekspresi wajah, posture, gesture, paralinguistik, gerak isyarat, dan jarak. Hambatan perilaku Komunikasi pengajar berupa gangguan dari luar maupun dalam, munculnya prasangka dan perbedaan kepentingan.	Perbedaannya pada tempat penelitian yaitu Sakola Ra'jat Iboe Inggit Garnasih Bandung, subjek dalam menumbuhkan nasionalisme peserta didik dan teknik pemilihan informan yang digunakan <i>snowball sampling</i> .
3	Isa Ismail, 2018	Universitas Garut	Perilaku Komunikasi Remaja Tunarungu dalam Media Sosial (Studi Dramaturgi Perilaku Komunikasi Remaja Tunarungu dalam Media Sosial Facebook di Garut)	Metode penelitian dramaturgi. Hasil penelitian: Panggung depan remaja tunarungu menggiring orang lain menilai sesuai dengan apa yang mereka harapkan, menampilkan diri seolah-olah tidak memiliki kekurangan apapun, dapat berinteraksi dengan orang lain, serta menyembunyikan ketunarunguannya. Panggung belakang remaja tunarungu menampilkan siapa dirinya sebenarnya, mereka menjadi orang yang sangat pemalu karena kekurangannya, mengisolasi diri dari lingkungan sosialnya, serta tidak dapat menyembunyikan ketunarunguannya.	Penelitian ini menggunakan metode penelitian dramaturgi dan menggunakan teori dramaturgi dengan fokus pada panggung depan dan panggung belakang. Tempat penelitian di kota Garut.

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi bukan hanya soal berbicara diantara dua orang atau lebih, komunikasi lebih dari itu. Seperti pernyataan Lasswell dalam Rismawaty et al., proses menjelaskan “siapa”, mengatakan “apa”, dengan saluran “apa”, “kepada siapa”, dan “dengan akibat apa” atau “hasil apa” artinya komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media atau saluran kemudian menimbulkan efek tertentu (Rismawaty et al., 2014:67). Pernyataan menurut Lasswell adalah pernyataan yang paling sering didengar. Tetapi secara sederhana komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau makna dari satu individu kepada individu lainnya.

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communication*, dan berumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama tersebut artinya sama makna. Kesamaan disini adalah mengenai apa yang sedang dikomunikasikan, karena komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan “percakapan dua orang bisa dikatakan komunikatif apabila kedua-duanya selain mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti apa yang diperckapkan” (Effendy, 2009:8).

2.1.2.2 Bentuk Komunikasi

Menurut Effendy dalam Silviani 2020, bentuk-bentuk komunikasi dirangkum ke dalam tiga jenis, yaitu komunikasi pribadi, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa.

1. Komunikasi Personal

Komunikasi personal atau pribadi terdiri dari dua jenis, yaitu: pertama, komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*). Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang. Orang yang bersangkutan berperan sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Dia berbicara pada dirinya sendiri. Pola komunikasi dengan diri sendiri terjadi karena seseorang menginterpretasikan sebuah objek yang diamatinya dan memikirkannya kembali, sehingga terjadilah komunikasi dalam dirinya sendiri. Kedua, komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*), yaitu komunikasi yang berlangsung secara dialogis antara dua orang atau lebih.

Karakteristik komunikasi antar pribadi yaitu: Pertama dimulai dari diri sendiri. Kedua, sifatnya transaksional karena berlangsung serempak. Ketiga, komunikasi yang dilakukan tidak hanya mencakup aspek-aspek isi pesan yang dipertukarkan, tetapi juga meliputi hubungan antar pribadi. Keempat, adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Kelima, adanya saling ketergantungan antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Keenam, tidak dapat diubah maupun diulang.

Maksudnya jika salah dalam pengucapan mungkin dapat minta maaf, tetapi itu bukan berarti menghapus apa yang telah diucapkan.

2. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah komunikasi tatap muka yang dilakukan tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagai informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat.

Berdasarkan definisi di atas dapat dipahami bahwa ada empat elemen yang tercakup dalam komunikasi kelompok, yaitu interaksi tatap muka, jumlah partisipan yang terlibat dalam interaksi yang dilakukan, maksud dan tujuan yang dikehendaki dan kemampuan anggota untuk dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lain.

3. Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan sebuah proses penyampaian pesan melalui saluran-saluran media massa, seperti surat kabar, radio, televisi dan film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop. Oleh karena pesan yang disampaikan bersifat massal, maka karakteristik komunikasi massa adalah bersifat umum.

Artinya, pesan yang disampaikan bersifat heterogen karena ditujukan untuk seluruh anggota masyarakat. Pesan yang disampaikan juga bersifat serempak dan seragam serta hubungan antar komunikan

dengan komunikator sifatnya nonpribadi (Effendy dalam Silviani, 2020: 44-45)

2.1.2.3 Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi adalah segala hal yang mengganggu proses penyampaian atau penerimaan pesan dari individu kepada individu lainnya. Seperti ketika sedang berdiri di tepi trotoar lalu menelepon seseorang dengan seluler, yang terjadi adalah mengalami kebisingan karena hilir mudik kendaraan di jalan raya. Jika suara kendaraan semakin keras maka akan semakin sulit mengirimkan pesan dan sulit juga untuk menerima pesan, apalagi memahami pesan yang dimaksud. Hambatan disebabkan karena adanya gangguan atau *noise*, ada beberapa macam *noise*, yaitu:

1. Fisik. Meliputi kebisingan yang bersumber dari suara seperti kebisingan lalu lintas, musik yang keras, badai atau angin, ombak, sensor atau gergaji mesin, mesin-mesin di bengkel, hingga bau badan atau bau mulut.
2. Jarak. Misalnya ketika berbicara dengan seseorang tetapi dipisahkan oleh sebuah meja besar di hadapan.
3. Psikologis. Meliputi semua jenis gangguan yang bersumber dari faktor-faktor psikologis seperti *self-awareness*, *self-perception*, persepsi, motivasi, hambatan mental yang mengganggu kelancaran pengiriman pesan.

4. Sosiologis. Misalnya hambatan status sosial, stratifikasi sosial, kedudukan dan peran yang berbeda antara pengirim dan penerima pesan. Faktor-faktor ini mengurangi tingkat kebebasan berkomunikasi antarpersonal.
5. Antropologis. Meliputi hambatan kultural seperti perbedaan budaya, kebiasaan, adat istiadat, dan lain-lain antara pengirim dan penerima yang mempengaruhi komunikasi.
6. Fisiologis. Adalah hambatan yang mencakup semua aspek fisik yang dapat mengganggu komunikasi.
7. Semantik. Adalah hambatan yang muncul dalam bentuk kata-kata yang dapat mengganggu perhatian pengirim dan penerima terhadap pesan. Misalnya perbedaan bahasa atau konsep terhadap pesan antara pengirim dan penerima (Mulyana, 2005)

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Antarpribadi

2.1.4.1 Definisi Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi atau yang biasa disebut dengan *Interpersonal communication* adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, sementara Effendy dalam Hanani mengatakan:

“Komunikasi antarpribadi atau disebut pula dengan *dyadic communication* adalah komunikasi antar dua orang yang mana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Kontak bisa secara berhadapan muka (*face to face*) bisa juga melalui sebuah medium, seperti melalui telepon, sifatnya dua arah atau timbal

balik (*two way traffic communication*)” (Effendy dalam Hanani, 2017:15)

Menurut Effendy terjadinya komunikasi antarpribadi selain melalui kontak langsung dalam bentuk percakapan secara langsung dapat juga melalui medium atau yang biasa disebut media seperti telepon dan lain-lain. Adapun pendapat lain mengenai komunikasi antarpribadi diantaranya:

“Komunikasi antarpersonal adalah terjadi antara dua orang ketika mereka mempunyai hubungan yang dekat sehingga mereka bisa segera menyampaikan umpan balik segera dengan banyak cara” (Miller dalam Liliweri, 2017:26)

Berdasarkan definisi menurut Miller dalam Liliweri yang membedakan komunikasi antarpribadi dengan komunikasi lainnya adalah umpan balik dari komunikan bisa langsung diterima segera, kemudian menurut sifatnya komunikasi antarpribadi dapat dibedakan atas dua macam, yakni komunikasi diadik dan komunikasi triadik. Komunikasi diadik ialah proses komunikasi yang berlangsung antar dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik dapat dilakukan dalam tiga bentuk: yakni percakapan, dialog, dan wawancara. Komunikasi triadik ialah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya.

2.1.4.2 Proses Komunikasi Antarpribadi

Menurut (Liliweri, 2017) dalam bukunya yang berjudul proses komunikasi bisa terjadi secara langsung ataupun tidak langsung. Komunikasi langsung juga terdapat dua kategori menurutnya, yaitu :

1. Komunikasi Langsung Tatap Muka

Komunikasi antarpersonal secara langsung mengacu pada pesan yang jelas dan mudah dipahami oleh penerima. Pengirim mengontrol jenis pesan verbal dan nonverbal, misalnya mengontrol saluran komunikasi verbal verbal termasuk penggunaan kata-kata tertulis dan lisan. Sementara itu saluran komunikasi nonverbal termasuk ekspresi wajah, gerakan tangan, gerakan tubuh yang disengaja, warna dan suara. Semua saluran nonverbal ini juga harus dapat dikendalikan oleh tubuh demi mempertahankan keberlangsungan komunikasi antarpersonal.

2. Komunikasi Langsung melalui Media

Komunikasi antarpribadi langsung, kini dapat dilakukan melalui media, jenis komunikasi ini ditunjang oleh peranan teknologi media seperti telepon yang membantu dua orang berbicara sebagaimana komunikasi langsung. Komunikasi bermedia ini menguntungkan karena dua pihak yang berbeda, antara dua lokasi di dua tempat yang berbeda, dua tempat yang ada di masing-masing pulau atau benua dapat berkomunikasi mengatasi jarak fisik melalui jarak fisik tertentu.

2.1.4.3 Ciri-Ciri Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antarpribadi berbeda dengan komunikasi jenis lainnya, dapat dilihat dari ciri-ciri yang melekat pada komunikasi antarpribadi tersebut. Menurut Mulyana dalam Hanani, ciri-ciri komunikasi antarpribadi adalah:

“(1)Pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat (2)Pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal” (Mulyana dalam Hanani, 2017:21).

Ciri-ciri komunikasi antarpribadi menurut Barnlund:

“(1)Terjadi secara spontan (2)Tidak mempunyai struktur yang teratur atau diatur (3)Terjadi secara kebetulan (4) Tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan (5)Tidak dilakukan oleh orang-orang yang identitas keanggotaannya yang terkadang kurang jelas (6)bisa terjadi sambil lalu” (Barnlund dalam Hanani, 2017:22).

Berdasarkan ciri-ciri yang sudah dipaparkan, komunikasi antarpribadi bukan hanya terjadi secara spontan, jarak antara komunikan dengan komunikator juga berdekatan sehingga peluang keberhasilan komunikasi besar.

2.1.3.4 Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Ketika berkomunikasi seorang individu dengan individu lain pasti mempunyai tujuan tertentu, baik itu untuk mempengaruhi orang lain maupun untuk menyampaikan pesan. Tujuan komunikasi antarpribadi menurut Sari dalam bukunya Komunikasi Antarpribadi sebagai berikut:

“(1) Mengetahui diri sendiri dan orang lain (2) Mengetahui dunia luar (3) Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna (4) Mengubah sikap dan perilaku (5) Bermain dan mencari hiburan (6) Membantu.” (Sari, 2017:12).

Berdasarkan tujuan diatas komunikasi antarpribadi yang telah diuraikan dapat dilihat sebagai motivasi untuk membantu orang lain saat melakukan komunikasi antarpribadi dan sebagai efek individu dapat mengenal dirinya sendiri, membuat hubungan lebih bermakna dan memperoleh pengetahuan tentang dunia luar.

2.1.4 Tinjauan Tentang Perilaku Komunikasi

Perilaku komunikasi pada dasarnya adalah perilaku manusia dalam kegiatan-kegiatan komunikasi, menurut kamus besar bahasa Indonesia perilaku adalah suatu tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sedangkan perilaku merupakan reaksi diri manusia yang terwujud dalam sikap, ucapan, dan tindakan.

Begitu pun menurut pandangan interaksi simbolik, “Perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling

mereka. Artinya mereka tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan, tetapi dipilih sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada” (Mulyana dalam Ahmadi, 2008)

Perilaku juga berorientasi pada tujuan. Perilaku pada umumnya dimotivasi oleh keinginan untuk memperoleh tujuan tertentu. Tujuan spesifik tidak selamanya diketahui dengan sadar oleh yang bersangkutan. Dorongan yang memotivasi pola perilaku individu yang nyata dalam kadar tertentu berada dalam alam bawah sadar (Hersey & Blanch 2004 dalam Irma, 2016).

Semua perilaku termasuk tindak balas (*respons*) ditimbulkan oleh adanya rangsangan (*stimulus*). Jika rangsangan telah diamati dan diketahui maka gerak balas (*respons*) pun dapat diprediksikan. (Rogers dalam Irma, 2016:4) :

“Perilaku komunikasi merupakan suatu kebiasaan dari individu atau kelompok di dalam menerima atau menyampaikan pesan yang diindikasikan dengan adanya partisipasi, hubungan dengan sistem sosial, kekosmopolitan, hubungan dengan agen pembaru, keaktifan mencari informasi, pengetahuan mengenai hal-hal baru”

Perilaku komunikasi seseorang dapat dilihat dari kebiasaan komunikasi seseorang. Menurut definisi perilaku komunikasi, hal yang harus diperhatikan adalah seseorang akan berkomunikasi sesuai dengan kebutuhannya, dalam komunikasi, setiap orang memiliki karakteristiknya masing-masing, yaitu cara mereka menyelesaikan masalah atau mengungkapkan pendapat. Perilaku komunikasi yang terjadi hampir selalu melibatkan penggunaan tanda verbal dan nonverbal secara beriringan.

2.1.5 Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal dan Komunikasi Nonverbal

2.1.5.1 Komunikasi Verbal

Deddy Mulyana mendefinisikan komunikasi verbal sebagai berikut: “Komunikasi verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal” (Mulyana dalam Solihat et al., 2015:45).

Bahasa dapat dikatakan sebagai seperangkat simbol, kemudian simbol-simbol digunakan tersebut disepakati oleh suatu kelompok. Bahasa dikategorikan ke dalam bahasa lisan dan tertulis, bahasa lisan termasuk komunikasi vokal sedangkan bahasa tertulis merupakan komunikasi nonvokal. Vokal merupakan jeritan, nada suara, kualitas vokal. Komunikasi verbal adalah bagian dari kedua komunikasi tersebut.

2.1.5.2 Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal merupakan kesatuan yang saling melengkapi dan beriringan. Komunikasi nonverbal adalah segala sesuatu yang akan dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata, komunikasi nonverbal juga penting, sebab apa yang sering kita komunikasikan secara nonverbal mempunyai makna yang jauh lebih berarti daripada apa yang diucapkan.

Menurut Samovar dan Potter dalam Mulyana, “komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal)

dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima” (Samovar dan Potter dalam Mulyana, 2016:343) Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata.

A. Fungsi Komunikasi Nonverbal

Fungsi komunikasi nonverbal dibagi menjadi lima (Solihat et al., 2015:45) yaitu:

- a. Repitisi, yaitu mengulang kembali ungkapan yang sudah diutarakan secara verbal. Misalnya sesudah mengatakan bagus, saya mengangkat jempol tangan.
- b. Substitusi, yaitu menggantikan simbol-simbol verbal. Misalnya ketika ingin menyampaikan penolakan kata “tidak” diganti dengan menggelengkan kepala.
- c. Kontradiksi, menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal. Misalnya anda ‘memuji’ prestasi teman dengan mencibirkan bibir, seraya berkata “Hebat, kau memang hebat”.
- d. Komplemen, yaitu melengkapi dan menyempunakan makna pesan verbal. Misalnya ketika mengatakan ketidaksetujuan sambil menggelengkan kepala.

- e. Aksentuasi, yaitu menegaskan pesan verbal. Misalnya, ketika anda mengungkapkan betapa kesalnya anda dengan membanting pintu.

B. Klasifikasi Pesan Nonverbal

Pesan nonverbal dapat diklasifikasikan sebagai berikut menurut Jalaludin Rakhmat (1994):

“(1) Pesan kinesik (2) Pesan fasial (3) Pesan gestural (4) Pesan postural (5) Pesan proksemik (6) Pesan artifaktual (7) Pesan paralinguistik (8) Pesan sentuhan dan bau-bauan (9) Alat penerima sentuhan (10) Bau-bauan”. (Solihat et al., 2015:49)

2.1.6 Tinjauan Tentang Motivasi

Motivasi berawal dari kata “motif” yang dapat diartikan sebagai “daya penggerak yang telah menjadi aktif”. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak (Sardiman dalam Kompri, 2015:1) sedangkan motivasi secara utuh didefinisikan “Motivasi adalah suatu dorongan dari dalam individu untuk melakukan suatu tindakan dengan cara tertentu sesuai dengan tujuan yang direncanakan” (Kompri, 2015:2)

Menurut kamus umum bahasa Indonesia disebutkan bahwa motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu atau usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat keputusan dengan perbuatannya.

Fungsi motivasi bagi siswa menurut Winarsih dalam Kompri:

“(1) menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir (2) menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar. Proses dan hasil akhir (3) mengarahkan kegiatan belajar, sebagai ilustrasi, setelah ia ketahui bahwa dirinya belum belajar serius, maka ia akan mengubah perilakunya dalam belajar (4) membesarkan semangat dalam belajar; sebagai ilustrasi jika ia menghabiskan dana belajar dan masih ada adik yang dibiayai orang tua, maka ia berusaha agar cepat lulus (5) menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dari kemudian bekerja yang berkesinambungan. Individu dilatih untuk menggunakan kekuatan sedemikian rupa sehingga dapat berhasil” (Winarsih dalam Kompri, 2015:234)

Ada dua golongan motivasi dalam penggunaannya sebagai peran dalam pembelajaran, yakni:

“(1) Motif primer atau motif dasar yang menunjukkan pada motif yang tidak dipelajari yang sering juga untuk ini digunakan istilah dorongan, baik itu dorongan fisiologis, maupun dorongan umum (2) Motif sekunder menunjukkan kepada motif yang berkembang dalam diri individu karena pengalaman, dan dipelajari” (Mardianto dalam Kompri, 2015:237)

Secara keseluruhan motivasi adalah penggerak atau daya dorongan yang timbul dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan yang dikehendakinya. Menurut golongannya motif bisa terjadi atas diri sendiri maupun dari orang lain melalui proses belajar dan pengalaman.

2.1.7 Tinjauan Tentang Guru

Guru atau pengajar diumpamakan sebagai pengganti peran orang tua di sekolah yang mengajarkan segala macam hal dan menjadi penyedia untuk mengembangkan potensi dan kemampuan, bedanya guru berada pada lingkungan sekolah.

“Guru adalah pendidik *professional* tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing mengarahkan dan juga melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta yang dididik pada pendidikan formal.” (Sembiring, 2009:34)

Uraian di atas mendefinisikan menjadi seorang guru tugas utamanya selain mendidik juga melatih dalam hal ini keberhasilan seorang guru saat melatih siswanya ada pada bagaimana perilaku komunikasinya, bagaimana pesan yang berhasil dikirim dapat diterima dan dipahami.

2.1.8 Tinjauan Tentang Tunarungu

2.1.8.1 Definisi Tunarungu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tunarungu adalah istilah lain dari tuli yaitu tidak dapat mendengar karena rusak pendengaran. Secara etimologi, tunarungu berasal dari kata “tuna” dan “rungu”. Tuna artinya kurang dan rungung artinya pendengaran. Jadi, orang yang dikatakan tunarungu apabila dia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Ketunarunguan adalah kondisi di mana individu tidak mampu mendengar dan hal ini tampak dalam wicara atau bunyi-bunyian lain, baik dalam derajat frekuensi dan intensitas (Mangunsong dalam Lisinus & Sembiring, 2020)

Menurut Mangunsong dalam Sembiring “Tunarungu adalah mereka yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus” (Mangunsong dalam Lisinus & Sembiring, 2020:58) karena itulah mengapa anak tunarungu disebut

dengan ABK atau anak berkebutuhan khusus, karena membutuhkan perlakuan yang khusus.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah disebutkan mengenai tunarungu, dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang memiliki gangguan dalam pendengarannya, baik secara keseluruhan ataupun masih memiliki sisa pendengaran.

2.1.8.2 Penyebab Tunarungu

Menurut Subarto, dalam buku Memahami Anak Tunarungu menjelaskan ada beberapa faktor yang menyebabkan ketulian pada anak. Antara lain:

1. Ketulian disebabkan karena virus *Toxoplasma Rubella* atau campak, *Herpes*, dan *Sipilis*. Terkadang kedua orang tua tidak menyadari bahwa mereka telah mengidap virus tersebut sehingga menyebabkan ketulian pada anaknya.
2. Lahir secara *premature*, hal ini juga bisa menyebabkan ketulian pada anak.
3. Ketulian juga bisa disebabkan karena sang ibu pada saat hamil yang berusaha menggugurkan janin yang ada dalam kandungan.
4. Anak yang baru lahir dan kekurangan oksigen pun bisa menjadi tuli.
5. Ketulian juga bisa dialami ketika anak pada masa pertumbuhan. Misalnya, seorang anak lahir secara normal, hanya saja

menjelang usia 10 tahun ia mengalami sakit dan diberikan obat dengan dosis tinggi sehingga hal itu bisa menyerang fungsi pendengaran telinganya. Gangguan pendengaran karena obat-obatan yang memiliki efek samping tertentu yang menyebabkan ketulian.

6. Akibat penyakit yang diderita ibu hamil, terlebih campak atau tipus. Semua penyakit dengan panas tinggi, akan sangat riskan untuk kandungan.
7. Faktor genetik juga bisa memengaruhi, misalnya kedua orangtuanya normal, namun kakek dan neneknya memiliki riwayat pernah mengalami ketulian. Hal tersebut dapat berdampak pada anak.
8. Anak terlahir dengan disedot, *vacum*, atau *cesar*. Hal ini juga dapat merusak saraf pendengaran. Jika anak mengalami tuli saraf, tentu tidak bisa disembuhkan, hanya bisa dibantu dengan alat bantu dengar saja (Subarto dalam Widjaya, 2015:5-7)

2.1.8.3 Klasifikasi Tunarungu

Perlu diketahui bahwa tunarungu memiliki berbagai klasifikasi agar membantu orang-orang dalam menyikapi seorang penyandang tunarungu menurut (Widjaya, 2015) berikut klasifikasinya :

1. Klasifikasi Umum

- *The deaf* (tuli), yaitu penyandang tunarungu berat dan sangat berat dengan tingkat ketulian diatas 90 dB
- *Hard of hearing* (kurang dengar), yaitu penyandang tunarungu ringan atau sedang dengan tingkat ketulian 20-90 dB.

2. Klasifikasi Khusus ditinjau dari tingkat kehilangan pendengaran dalam satuan ukuran bunyi (*decibell* / dB) :

- Tunarungu ringan, yaitu penyandang tunarungu yang memiliki tingkat ketulian 25-45 dB, anak kesulitan untuk merespons suara-suara yang datangnya agak jauh.
- Tunarungu sedang, yaitu penyandang tunarungu yang memiliki tingkat ketulian 46-70 dB, seseorang hanya akan mengerti percakapan pada jarak 3-5 kaki secara berhadapan, tetapi tidak dapat mengikuti diskusi di kelas. Sehingga memerlukan adanya alat bantu dengar (*hearing aid*) dan memerlukan komunikasi, persepsi bunyi dan irama.
- Tunarungu berat, yaitu penyandang tunarungu yang memiliki tingkat ketulian 71-90 dB, seseorang hanya dapat merespons bunyi-bunyi dalam jarak yang sangat dekat dan diperkeras.

Sehingga memerlukan alat bantu dengar dalam mengikuti pendidikannya di sekolah dan sangat memerlukan adanya pembinaan atau latihan komunikasi dan pengembangan bicara.

- Tunarungu sangat berat, yaitu penyandang tunarungu yang memiliki tingkat ketulian 90 dB keatas, disini seseorang sudah tidak dapat merespons suara sama sekali, tetapi mungkin masih bisa merespons melalui getaran suara, menjalani aktivitasnya penyandang tunarungu sangat berat ini sangat mengandalkan visual atau penglihatan.

3. Klasifikasi tunarungu ditinjau dari waktu kehilangan pendengaran :
 - a. Tuli prabahasa yaitu kehilangan pendengaran, waktu anak berumur kurang dari dua tahun sebelum menguasai bahasa.
 - b. Tuli purna bahasa yaitu kehilangan pendengaran waktu anak berumur lebih dari empat tahun, setelah menguasai berbagai bahasa.

2.1.8.4 Karakteristik Penyandang Tunarungu

Ada beberapa perbedaan karakteristik antara penyandang tunarungu dengan orang normal. Hal ini disebabkan keadaan mereka sedemikian rupa sehingga mempunyai karakter yang khas yang menyebabkan penyandang tunarungu kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungannya, sehingga perlu mendapat pembinaan yang khusus untuk mengatasi masalah ketunarunguan.

Berikut karakteristik khas dari penyandang tunarungu:

1. Fisik

Jika dibandingkan dengan kecacatan lain nampak jelas dalam arti tidak terdapat kelainan yang signifikan. Tetapi bila diperhatikan lebih teliti penyandang tunarungu mempunyai karakteristik sebagai berikut:

“(1) Cara berjalan kaku dan agak membungkuk hal ini terjadi pada anak tunarungu yang mempunyai kelainan atau kerusakan pada alat keseimbangannya (2) Gerakan mata cepat yang menunjukkan bahwa ia ingin menguasai lingkungan sekitarnya (3) Gerakan kaki dan tangan yang cepat (4) Pernapasan yang pendek dan agak terganggu. Kelainan pernapasan terjadi karena tidak terlatih terutama pada masa meraban yang merupakan masa perkembangan bahasa” (Lisinus & Sembiring, 2020:64)

2. Bahasa dan Berbicara

Perkembangan bahasa dan bicara berkaitan erat dengan ketajaman pendengaran. Dengan kondisi ini penyandang tunarungu dapat mengalami hambatan dalam bahasa dan berbicara karena proses penguasaan bahasa tidak mungkin diperoleh melalui pendengaran. Dengan demikian penyandang tunarungu mempunyai ciri-ciri perkembangan bahasa sebagai berikut:

“(1) Fase motorik yang tidak teratur, pada fase ini anak melakukan gerakan-gerakan yang tidak teratur misalnya, gerakan tangan dan tangisan. Menangis permulaan adalah gerak *reflex* dari bayi yang baru lahir. Menangis sangat penting bagi perkembangan selanjutnya karena dengan menangis secara sengaja sudah melatih otot-otot bicara, pita suara dan paru-paru (2) Fase Meraban (*babbling*), pada fase ini, mula-mula bayi babbling, kemudian ibu meniru. Tiruan itu terdengar oleh bayi dan ditirukan kembali. Peristiwa inilah yang menjad proses terpenting dalam pembinaan bicara. Bagi anak tunarungu tidak terjadi pengulangan bunyinya sendiri, karena anak tunarungu

tidak mendengar tiruan ibunya (3) Fase Pernyesuaian Diri, suara-suara yang diujarkan orang tua dan ditiru oleh bayi kemudian ditirukan kembali oleh orang tuanya secara terus menerus. Pada anak tunarungu hal tersebut terbatas pada peniruan penglihatan (visual) yaitu gerakan-gerakan atau isyarat-isyarat, sedangkan peniruan pendengaran (auditif) tidak terjadi karena anak tunarungu tidak dapat mendengar suara” (Lisinus & Sembiring, 2020:65)

2.1.9 Tinjauan Tentang *Whatsapp*

Whatsapp adalah satu aplikasi yang dapat diinstall di *smartphone* bahkan saat ini aplikasi pengirim pesan ini dapat digunakan di komputer. Aplikasi ini digunakan sebagai sarana komunikasi pengirim pesan teks, gambar, *video*, telepon bahkan *video call*.

Whatsapp lahir sebagai aplikasi *chatting* yang digemari dan mudah digunakan, aplikasi ini menggunakan nomor telepon sebagai *ID* untuk menambah kontak di *whatsapp*. Bila dulu *whatsapp* hanya fokus pada fitur *chatting* saja tetapi kini *whatsapp* sudah tersedia *video call*. *Video call* menurut Nuning, 2017 dalam Jurnal “Media perantara komunikasi telepon yang menghasilkan *video* dan suara secara bersamaan namun ditransmisikan sehingga memudahkan seseorang untuk berkomunikasi dengan seseorang yang jauh” (Pratiwi, 2017:210).

Whatsapp sekarang ini menjadi perantara ketika pembelajaran yang di SLBN Purwakarta melalui fitur *video call* bisa berkomunikasi secara langsung dan *real time* serta bertatap muka meskipun jarak jauh. *Whatsapp* merujuk pada saluran komunikasi yang membawa pesan untuk tujuan pembelajaran. Media biasa dimanfaatkan untuk tujuan belajar dan mengajar. Media yang digunakan

disini diartikan sebagai alat (sarana) komunikasi yang menjadi agen atau perantara dalam penyampaian pesan.

2.1.10 Tinjauan Tentang Interaksi Simbolik

Interaksi dan simbolik adalah dua kata yang berbeda tetapi saling berhubungan “Interaksi adalah proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku atau kegiatan di antara anggota-anggota masyarakat, dan definisi simbolik adalah bersifat melambangkan sesuatu” (Effendy dalam Siregar, 2011:111). Menurut Fitraza dalam Nurdin interaksi simbolik adalah:

“Mead tertarik mengkaji Interaksi sosial, di mana dua atau lebih individu berpotensi mengeluarkan simbol yang bermakna. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain” (Mead, Fitraza 2012 dalam Nurdin, 2020:24)

Berdasarkan pernyataan tersebut, interaksi simbolik pada dasarnya menekankan perilaku komunikasi dipengaruhi oleh makna simbol, simbol itu yang kemudian ditampilkan oleh individu kepada individu lain dalam proses interaksinya sehingga dapat mempengaruhi perilaku satu sama lainnya.

Seseorang bertindak berdasarkan makna yang diberikan orang, benda dan peristiwa. Makna ini diciptakan dalam simbol yaitu bahasa yang digunakan baik berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri. Bahasa memungkinkan untuk orang berinteraksi dengan orang lain. Asumsi teori ini adalah seseorang bertindak sesuai dengan apa yang diterima berdasarkan

makna yang diberikan orang lain kepadanya. Orang akan menciptakan makna dari suatu benda atau lambang, simbol melalui proses komunikasi baik verbal (kata-kata, bunyi, suara) maupun nonverbal. Setiap simbol yang dimaknai ini harus berdasarkan kesepakatan bersama dan dimengerti oleh semua pihak yang terlibat dalam interaksi. Inti dari interaksi simbolik adalah pikiran (*mind*), diri-sendiri (*self*) dan masyarakat (*society*). Berikut definisi dari ketiga inti interaksi simbolik:

“(1) Pikiran (*mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain; (2) Diri (*self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*The-Self*) dan dunia luarnya; (3) Masyarakat (*society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya” (Suheri, 2018:55)

Teori interaksi simbolik pada dasarnya adalah sebuah teori yang menjelaskan suatu hubungan yang terjadi antara manusia dalam masyarakat dan sebaliknya. Terjadinya interaksi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang diciptakan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Perilaku komunikasi guru ketika melaksanakan pembelajaran untuk meningkatkan motivasi anak tunarungu di SLBN Purwokarta dapat dilihat dari pandangan teori interaksi simbolik.

“Mead tertarik mengkaji Interaksi sosial, di mana dua atau lebih individu berpotensi mengeluarkan simbol yang bermakna. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain” (Mead, Fitraza 2012 dalam Nurdin, 2020:24)

Maka seseorang akan bertindak berdasarkan makna yang diberikan orang, benda dan peristiwa. Makna ini diciptakan dalam simbol yaitu bahasa yang digunakan baik berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri. Bahasa memungkinkan untuk orang berinteraksi dengan orang lain. Orang akan menciptakan makna dari suatu benda atau lambang, simbol melalui proses komunikasi baik verbal (kata-kata, bunyi, suara) maupun nonverbal. Inti pada penelitian ini adalah mengungkap bagaimana proses komunikasi seseorang dengan menggunakan simbol-simbol yang menjelaskan maksud yang akan mereka sampaikan.

Peneliti mencoba mendeskripsi dan menganalisis perilaku komunikasi guru melalui *Whatsapp video call* dalam meningkatkan motivasi belajar anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Purwakarta, kabupaten purwakarta dengan sub fokus komunikasi verbal, komunikasi nonverbal dan hambatan komunikasi. Komunikasi tidak selalu berjalan dengan mulus pasti ada gangguan yang menghambat proses komunikasi.

1. Komunikasi Verbal

Deddy Mulyana mendefinisikan “Komunikasi verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal” (Mulyana dalam Solihat et al., 2015:45)

Pesan verbal berbentuk kata-kata, yang merupakan unsur bahasa. Bahasa merupakan simbol yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain. Penerapan komunikasi verbal pada guru ini adalah ketika berkomunikasi dengan anak tunarungu di SLBN Purwakarta. Guru dalam menggunakan kata-kata dengan bahasa untuk berbicara ataupun melalui tulisan ketika melakukan interaksi atau pembelajaran.

2. Komunikasi Nonverbal

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Potter dalam Mulyana :

“Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata” (Samovar dan Potter dalam Mulyana, 2016:343)

Pada dasarnya komunikasi nonverbal dan verbal merupakan dua hal yang saling melengkapi dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi verbal menggantikan komunikasi verbal, memperkuat komunikasi verbal ataupun menentang komunikasi verbal. Komunikasi nonverbal dapat memperjelas dan memperkaya pemahaman seseorang saat berkomunikasi secara verbal. Penerapan komunikasi nonverbal pada guru SLBN Purwakarta ini adalah

ketika berkomunikasi dengan anak tunarungu, seperti gestur, ekspresi serta pakaian yang dikenakan guru saat berkomunikasi. Merujuk pada apa yang dipilih dalam penelitian mengenai guru dengan anak tunarungu, peneliti juga melihat penerapannya saat guru berkomunikasi menggunakan isyarat yang tentunya akan memudahkan pemahaman pada saat kegiatan belajar mengajar di SLBN Purwakarta.

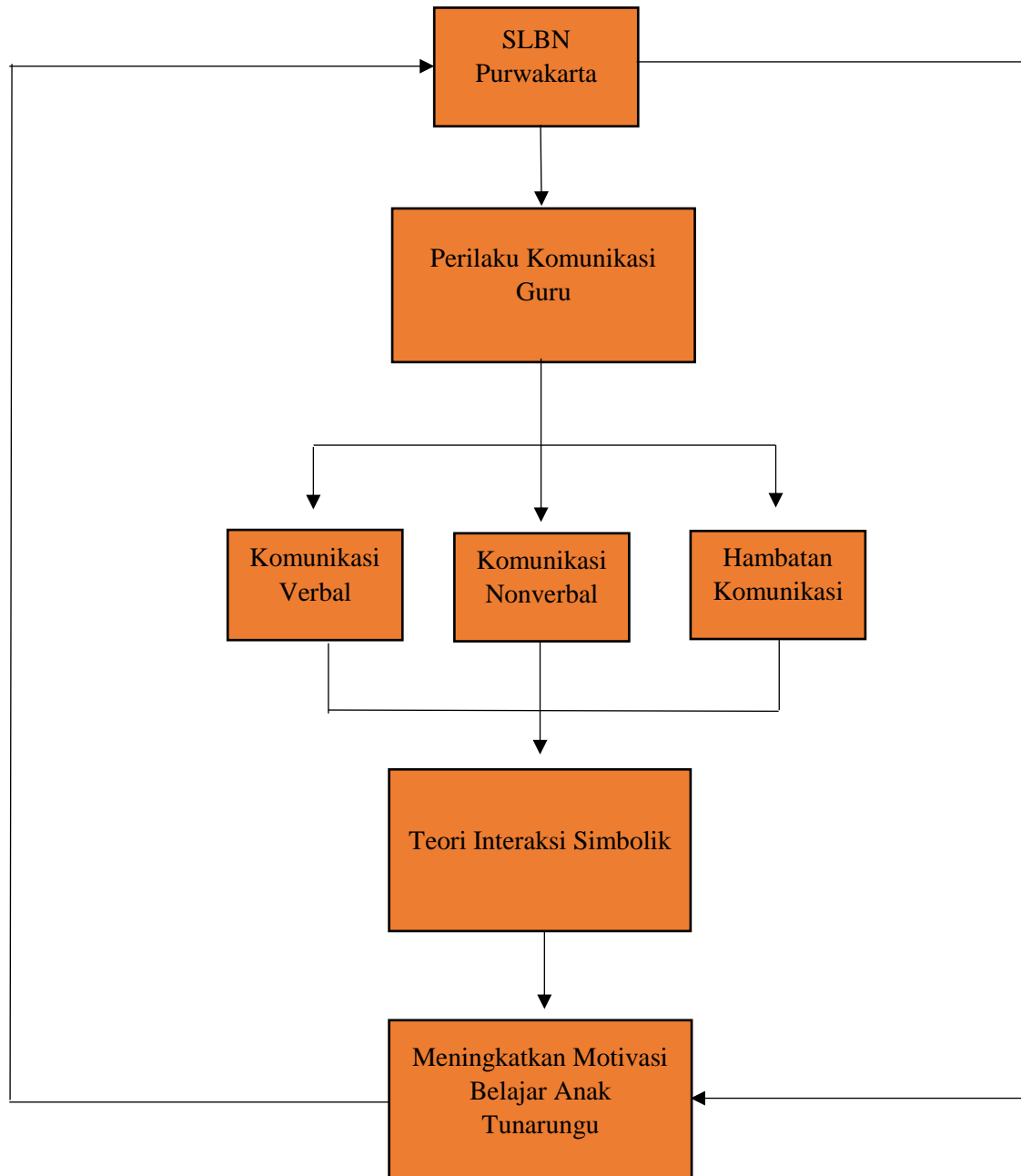
3. Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi adalah sesuatu bentuk gangguan yang terjadi pada proses penyampaian atau penerimaan pesan dari individu kepada individu lainnya yang disebabkan dari faktor fisik, psikologis, jarak atau mekanik. Hambatan komunikasi dapat dilihat ketika proses komunikasi guru SLBN Purwakarta berlangsung dengan anak tunarungu, ketika rumah anak terlalu bising saat proses belajar mengajar dan media komunikasi (*handphone*) yang digunakan guru mengalami gangguan sinyal.

Berdasarkan paparan diatas, untuk memahami sebuah perilaku komunikasi guru, peneliti menggunakan teori pendukung yaitu teori interaksi simbolik yang menitikberatkan makna pada perilaku, dalam interaksi terjadi pertukaran simbol-simbol verbal atau nonverbal mengandung makna yang hanya dapat dipahami oleh guru dan siswa saja. Makna inilah yang mempengaruhi perilaku individu.

Teori interksi simbolik adalah segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang atau simbol, baik

benda mati, maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan verbal maupun nonverbal, dan tujuan akhirnya adalah memaknai lambang atau simbol (objek) tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di dalam kelompok tertentu. Terjadinya interaksi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang diciptakan.

Gambar 2. 1**Alur Pikir Peneliti**

Sumber: Peneliti 2021